

Volume: 8
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2022

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Pembentukan Identitas Tionghoa Muslim di Kalangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang

Devi Ratnawati
Nurhadi Nurhadi
Abdul Rahman

Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pos-el: deviratnawati689@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.998

Abstrak

Pemerintah orde baru mendorong etnik Tionghoa Indonesia berasimilasi dengan penduduk lokal, hasilnya muncul identitas baru yakni Tionghoa Muslim, kemudian kelompok tersebut membentuk PITI. Ini menjadi dasar dan tujuan peneliti untuk menganalisis pembentukan identitas sosial-budaya Tionghoa Muslim dikalangan PITI dari perspektif teori identitas sosial Tajfel dan Turner. Metode penelitian kualitatif deskriptif menjadi petunjuk penelitian ini, dan perolehan data dari wawancara mendalam semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi dan/atau studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tionghoa Muslim berusaha mempertahankan dan mendapatkan identitas sosial yang positif. Tampak dari upaya individu dan kolektif membentuk identitas sosial-budaya berbeda-beda, beberapa Tionghoa Muslim mengidentifikasi sosial-budaya Tionghoa, sebagian mengidentifikasi sosial-budaya Jawa.

Kata Kunci

Etnik tionghoa, identitas, sosial-budaya, tionghoa muslim

Abstract

The New Order government encouraged ethnic Chinese Indonesians as the local population, resulting new identity as Chinese Muslims, then the group formed PITI. This research is analyzing the forming of Chinese Muslim socio-cultural identity among PITI from the perspective of Tajfel and Turner's social identity theory. The descriptive qualitative research method used in this research, and the data obtained from semi-structured in-depth interviews, observations, and documentation and/or literature studies. The results showed that Chinese Muslims tried to maintain and gain a positive social identity. It can be seen from individual and collective efforts to form different socio-cultural identities, some Muslim Chinese identify Chinese socio-cultural, some identify Javanese socio-cultural.

Keywords

Ethnic chinese, identity, socio-cultural, chinese muslim

Pendahuluan

Riwayat etnik di Indonesia diwarnai pula oleh kehadiran keturunan etnik Tionghoa. Dalam konteks identitas, etnik Tionghoa memberikan corak unik dalam proses pembentukan identitasnya. Identitas mereka merupakan imbas dari situasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia masa itu. Jumlah mereka pun tergolong kecil yakni hanya sekitar 0,82% dari jumlah populasi pada sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik tahun 2000. Akan tetapi, jumlah tersebut kurang sah akibat iklim politik masa itu menyebabkan etnik Tionghoa segan mengakui dirinya sebagai Tionghoa sehingga ahli menaksir jumlah etnik Tionghoa hampir 1,5% dari jumlah penduduk pada tahun 2000 (Ananta et al., 2015).

Jumlah etnik Tionghoa menyusut secara bertahap, mulai pada tahun 1930 dengan jumlah 2,03% dari jumlah penduduk masa itu, hingga pada tahun 2000 jumlahnya hanya sekitar 1,5% dari jumlah penduduk masa itu. Kepulangan mereka ke Tiongkok, rendahnya tingkat kesuburan, dan keputusan mereka untuk menjadi Warga Negara Indonesia menjadi penyebab penyusutan jumlah pada periode tersebut. Penyusutan ini masih berlangsung sampai dengan tahun 2010, jumlah etnik Tionghoa di Indonesia tercatat sekitar 1,2% dari jumlah penduduk masa itu, penyebabnya sebagian besar masih sama yakni rendahnya tingkat kesuburan, bekerja, belajar, pindah ataupun tinggal di negara lain, serta tendensi ketenangan dalam mengidentifikasi diri sebagai

kelompok lokal (Ananta et al., 2015). Etnik Tionghoa sebagai etnik minoritas di Indonesia dan sebagian besar memeluk agama Budha, sehingga etnik Tionghoa yang memeluk agama Islam menjadi minoritas dalam minoritas pada kalangannya sendiri. Istilah Tionghoa digunakan untuk menyatakan pada warga negara Indonesia keturunan Tionghoa.

Etnik Tionghoa di Indonesia yang masih dapat ditemui saat ini merupakan generasi kelima atau lebih, bagi generasi awal hanya sedikit yang masih ada. Sebagai penduduk yang telah menetap lama, mereka mengadaptasi budaya setempat, ini menyebabkan mereka menjadi etnik yang sangat heterogen. Tionghoa Indonesia juga didorong untuk berbaur bahkan pokok-pokok identitasnya seperti perhimpunan serumpun, sekolah berbahasa Mandarin, media tentang etnik dan/atau berbahasa Mandarin dikekang. Perayaan Imlek di tempat umum turut dilarang dan agama Konfusianisme juga tidak diakui secara resmi kembali. Mereka sangat didorong untuk mengubah namanya menjadi lebih Indonesia. Pada akhir periode pemerintahan orde baru yakni tahun 1998, terjadi kegaduhan Anticina di beberapa kota, hal ini menimbulkan trauma mendalam bagi etnik Tionghoa sekaligus memberi dampak segan untuk menunjukkan diri sebagai Tionghoa dan pada akhirnya berupaya mengidentifikasi diri sebagai penduduk lokal salah satunya dengan cara berpindah ke agama yang diakui dan agama mayoritas penduduk Indonesia (Ananta et al., 2015).

Setelah tahun 2000 dengan didukung iklim politik masa itu, etnik Tionghoa berkesempatan untuk menampilkan identitas dan budaya Tionghoa kembali di tempat umum. Klimaksnya pada tahun 2006 ketika pemerintah menetapkan kebijakan yaitu Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, kebijakan tersebut menafsirkan ulang bahwa Indonesia asli yaitu semua orang yang lahir di Indonesia dan bukan sebagai warga negara lain. Peraturan ini berarti menyatakan pula bahwa etnik Tionghoa kelahiran Indonesia sebagai Warga Negara Indonesia. Generasi etnik Tionghoa awal barangkali belum mempunyai akta secara resmi, akan tetapi adanya peraturan tersebut membuat mereka menjadi Warga Negara Indonesia dan berwenang atas hak-haknya sebagai warga negara. Dimulai pada tahun 2010, keadaan politik semakin kondusif, sehingga rasa segan untuk mengakui diri sebagai Tionghoa tidak lagi disebabkan oleh persoalan politik akan tetapi karena sudah tidak merasa Cina. Dalam berkomunikasi, etnik Tionghoa memakai bahasa tempat mereka bermukim sebagai bentuk penyesuaian diri, ini juga merupakan imbas dari pengekangan selama lebih dari tiga dasawarsa terkait penggunaan bahasa Cina yang mengakibatkan etnik Tionghoa tidak lagi menguasai dan memakai bahasa tersebut (Ananta et al., 2015).

Kesempatan menampilkan identitas kembali tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh etnik Tionghoa, mereka mulai menghidupkan kembali organisasi-organisasi, komunitas-komunitas yang vakum akibat kebijakan asimilasi masa lampau. Salah satu organisasi tersebut ialah PITI yang memiliki organisasi wilayah salah satunya di Kota Semarang. Organisasi Tionghoa Muslim ini menyanggah fungsi penting untuk mensolidkan identitas Tionghoa Muslim yang dianggap kurang stabil. PITI juga diklaim sebagai organisasi Tionghoa Muslim paling besar perdana di Indonesia (Weng, 2019). Disisi lain, Kota Semarang juga tak luput dari kesejarahan Tionghoa Muslim (Thian Joe, 2004). Kota ini pun memiliki beberapa daerah yang lekat dengan budaya Jawa, Islam, dan Cina (Susetyo, 2011). Sehingga, kalangan PITI Semarang menjadi pilihan tepat untuk menilik proses pembentukan identitas sosial-budaya Tionghoa Muslim.

Catatan panjang tersebut tampaknya mengakibatkan transformasi dan mengkonstruksi identitas sosial-budaya etnik Tionghoa di Indonesia. Di satu sisi, orang memiliki kecondongan untuk mengidentifikasi diri pada suatu etnik dan orang lain pun memiliki kecondongan mengidentifikasi perangai seseorang dikaitkan dengan suku bangsanya. Memahami catatan-catatan tersebut, peneliti hendak memahami proses konstruksi identitas sosial-budaya Tionghoa Muslim yang dikhususkan pada anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia sebagai perhimpunan yang mewakili Tionghoa beragama Islam dan sebagai wadah identitas Tionghoa Muslim tersebut.

Penelitian terdahulu berkenaan topik ini antara lain tentang uraian Tionghoa Muslim yang berharap mempunyai identitas sosial positif yang mana identitas positif tersebut berguna sebagai penggerak pikiran dalam setiap interaksi sosial mereka (Pahrozi, 2018). Selain itu, terdapat penelitian yang menjelaskan gejala identitas pada Tionghoa Muslim dalam hal ini yakni anggota PITI Palembang, mereka dianggap sebagai Tionghoa dan sebagai Melayu (Herwansyah, 2019). Kemudian, pembentukan identitas sosial pada kalangan minoritas Indonesia ini juga diuraikan oleh Endrizal dan Hendri (Endrizal & Hendri, 2018). Penelitian hampir serupa terkait keberadaan identitas Tionghoa Muslim di Palembang juga dijelaskan oleh Herwansyah dan Zain (Herwansyah & Zain, 2017).

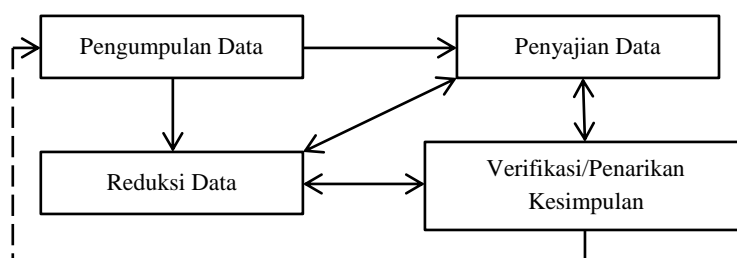


Kajian lain juga membahas proses pembentukan identitas Tionghoa Muslim dengan peranti majalah Chen Hoo, dalam majalah tersebut menampilkan identitas mereka menjadi golongan nasionalis dan rasional-inklusif (Alwajih, 2020). Terdapat pernyataan pula bahwa identitas budaya etnik Tionghoa berbeda-beda tergantung domisili, politik, dialek, marga dan budaya asia lainnya serta budaya barat (Christian, 2017). Di Surabaya, identitas budaya Muslim Tionghoa ditampilkan dengan membangun Masjid Cheng Hoo, merayakan Imlek, dan pembentukan organisasi Muslim Tionghoa, hal tersebut yang membuat identitas Tionghoa, Islam, dan Jawa tercampur (Yunariono & Andriati, 2020).

Metode

Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi menjadi acuan kajian ini. Data primer dan sekunder didapat melalui pengamatan non-partisipatif, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi dan/atau studi pustaka. Penentuan informan memakai teknik *purposive sampling* yakni pemilihan informan bersumber pada kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria informan antara lain: *pertama*, informan ialah seorang muslim keturunan Tionghoa; *kedua*, informan ialah seseorang yang aktif dan anggota organisasi Tionghoa Muslim; *ketiga*, informan ialah seseorang yang memiliki kesempatan dan kesediaan untuk menyampaikan informasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, dilakukan wawancara pada enam informan yakni Ketua PITI DPW Jawa Tengah, Ketua PITI DPD Semarang, dan empat anggota PITI Semarang. Bahasa Jawa dan/atau Bahasa Indonesia dipakai dalam berkomunikasi dan wawancara informan. Data dianalisis dengan prinsip analisis data kualitatif dan kesahihan data diuji dengan triangulasi sumber. Langkah *pertama* dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data dengan penyederhanaan, penggolongan, pemilahan catatan lapangan dan pustaka yang dianggap relevan. Langkah *kedua*, data dipresentasikan secara naratif atau teks, dan *ketiga*, dilakukan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2007).



Sumber: (Miles & Huberman, 2007)

Hasil dan Pembahasan

Jalinan emosional, penilaian kelompok yang positif, dan individu menyadari bahwa ia anggota kelompok tertentu merupakan hal-hal untuk meraih identitas sosial (Tajfel, 1978). Semua individu pun memerlukan identitas guna menemukan rasa memiliki dan eksistensi sosial. Oleh karena itu, identitas yakni perihal mendasar untuk semua individu, siapa pun dia, pun etnik Cina (Lan, 2000). Artikel ini merupakan kajian pada cara Tionghoa Muslim membentuk dan mengkonstruksi identitas sosial-budayanya.

Hasil

Cara Tionghoa Muslim Mengelompokkan Diri

Usaha mengasosiasikan dan mengidentifikasi suatu entitas dalam suatu kelompok merupakan bentuk kategorisasi atau pengelompokan. Penggolongan secara kelas, ras, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan lain-lain ini dibuat bertujuan untuk mengerti saat saling berinteraksi (Tajfel & Turner, 1986). Individu pun dapat menyandang identitas sosial-budaya yang rangkap karena mereka terafiliasi dengan bermacam-macam kelompok (McLeod, 2019). Pada kajian ini, peneliti mewawancarai enam informan dengan lingkungan sosial-budaya yang heterogen. Empat dari enam informan ketika diminta memperkenalkan diri, mereka secara jelas menyatakan berasal dari keluarga keturunan Tionghoa. Sedangkan dua yang lainnya menyatakan lebih Jawa, namun tetap mengakui memiliki silsilah keluarga keturunan Tionghoa.

Tabel 1

Narasi Memperkenalkan Diri

Informan	Narasi Memperkenalkan Diri
Informan (IC)	Saya (I) Chang. Nama Lahir T Z Chang Yi Pau keturunan Tionghoa
Informan (GS)	Saya dibesarkan dari keluarga keturunan Tionghoa yang sudah tinggal di Semarang, di Indonesia, Pulau Jawa sebanyak tiga generasi. Saya adalah generasi ke-4
Informan (AS)	Keluarga Saya Cina asli, bukan asli dalam arti dari sana, sudah kelahiran Indonesia. Tapi, orang tua keduanya Cina
Informan (S)	Saya sejak lahir sudah muslim karena hidupnya di lingkungan Jawa, Ibu Jawa karena Bapak <i>Chinese</i> memang, <i>Chinese</i> di Jawa besar di lingkungan Jawa budaya pun juga Jawa dan dominan ke budaya Jawa
Informan (AP)	Nama saya Am Perdana, dulu <i>basic</i> nya saya Katolik, sekolah kan sekolah Katolik mbak, selesai sekolah saya masuk Tao
Informan (EB)	Kalau latar belakang keluarga, kalau Ayah Saya itu asli Ponorogo tapi kalau soal marga atau apa kan Saya kurang tau karena waktu itu kan Ibu Saya kan Pegawai Negeri. Jadi, istilahnya kan untuk orang <i>non-pribumi</i> ke nganu kan <i>istilahe</i> berbaur, dulu kan untuk aktivitas, untuk jadi pegawai negeri kan gak bisa

Sumber: Wawancara oleh Peneliti, 2022

Kelompok Tionghoa Muslim masa ini bukanlah kelompok yang sama dengan Tionghoa Muslim di masa lampau. Keputusan mereka untuk menjadi bagian dari kelompok muslim didasari oleh motif yang lebih beragam. Tionghoa Muslim dalam konteks penelitian ini terasosiasi dengan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia sebagai wadah identitas baru mereka. Diketahui bahwa mereka bergabung dengan motif status sosial yang sama yakni sebagai mualaf dan atau karena memiliki ciri fisik yang sama yang menunjukkan sebagai keturunan Tionghoa. Hal ini sesuai pernyataan di atas yakni manusia pada dasarnya menggolongkan diri mereka untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Kesesuaian antar individu dalam suatu kelompok juga merupakan prasyarat pokok untuk membentuk kelompok (Tajfel & Turner, 1986). Proses pengelompokan ini terjadi tatkala individu mulai menggolongkan dan mengevaluasi kelompoknya dengan lainnya. Kedudukan individu dalam suatu kelompok juga membentuk identitas sosialnya di masyarakat.

Selanjutnya, sekilas tentang PITI, organisasi ini pertama kali terbentuk pada 14 April 1961 oleh Abdul Karim Oei, Kho Goan Tjin, dan Abdusomad Yap A Siong di Jakarta (Weng, 2019). Organisasi ini memiliki visi mewujudkan *amar makruf nahi munkar* dan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dengan misinya antara lain mewujudkan kedua visi tersebut dengan cara dakwah islamiah *bil-lisan* dan *bil-hal*. Kemudian, dengan cara berkegiatan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan serta berkolaborasi dengan unsur-unsur yang ada di masyarakat (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, 2022). Organisasi ini terus bertumbuh ke berbagai daerah, termasuk Jawa Tengah. Tahun 1964 menjadi awal tumbuhnya PITI di wilayah Jawa Tengah, termasuk pembentukan PITI di Semarang. Di Semarang, organisasi ini pernah mengalami kemandekan akibat kondisi keuangan dan politik pada tahun 1967. Hingga tahun 1985, terdapat sekelompok orang yang membentuk Paguyuban Keluarga Muslim Tionghoa (PKMT), akan tetapi paguyuban ini dianggap eksklusif sehingga tidak berkembang pula. Peristiwa ini, menstimulasi Dewan Pengurus Wilayah PITI Jawa Tengah menghidupkan kembali PITI Semarang (Gayatri et al., 2019). Pada akhirnya, PITI Semarang terus berjalan hingga saat ini dengan dipimpin oleh Agus Santoso.

Kemudian, terkait upaya pengelompokan ini, suatu ketidakpastian pun turut berkurang oleh kategorisasi sosial, ini dilakukan dengan menjunjung harapan orang lain dan diri yang diwujudkan secara nyata (Turner et al., 1987). Hal ini terlihat pada pengelompokan oleh Tionghoa Muslim yang pada akhirnya mendirikan organisasi yakni PITI, organisasi ini sebagai tempat untuk menampung identitas baru untuk Tionghoa Muslim, apalagi bagi mualaf yang mana kemungkinan mengalami konflik keluarga akibat dari perpindahan agamanya. Informan (GS) pun menyatakan tujuan dibentuknya PITI ini ialah *pertama*, sebagai wadah penghimpun bagi mualaf yang didasari prinsip *ukhuwah islamiyah*, *kedua* untuk tempat bimbingan agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* secara *kafah*, *ketiga*, wadah bagi mualaf untuk menemukan solusi apabila mengalami konflik dengan keluarga terkait keislamannya, *keempat*, upaya pembauran diri dengan masyarakat sehingga tidak terkesan eksklusif, *kelima*, sebagai tempat silaturahmi antar sesama muslim dan menjembatani hubungan antar umat beragama. Dari



pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PITI merupakan alat sekaligus strategi yang ditempuh oleh Tionghoa Muslim untuk membaurkan diri dan menembus batas-batas eksklusif yang selama ini diprasangkakan pada etnik Tionghoa, serta upaya untuk menunjukkan kemampuan adaptasi sosial mereka. Sehingga diharapkan dengan adanya wadah ini menampilkan citra positif bagi Tionghoa Muslim.

Cara Tionghoa Muslim Mengidentifikasi Diri

Individu akan menerapkan identitas kelompok yang sesuai dengan pengelompokan dirinya pada proses identifikasi ini. Pada tahap ini, individu pun mulai terjalin ikatan emosional antara dirinya dan kelompoknya sehingga harkat martabatnya pun dibalut oleh kedudukannya pada suatu kelompok. Dalam konteks ini, Tionghoa yang melakukan identifikasi diri selaku Tionghoa Muslim tampaknya akan mengimplementasikan identitasnya selaku Tionghoa dan selaku Muslim, kemudian berlaku sesuai dengan tingkah laku yang diyakini sebagai tingkah laku seorang Tionghoa Muslim. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa ketika individu berasosiasi pada suatu kelompok maka telah mewujudkan identifikasi diri dengan kelompok (Tajfel & Turner, 1986).

Identitas sosial diinterpretasikan oleh Turner yaitu suatu citra diri seseorang yang bersumber pada proses pemaknaan dalam menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu sejalan dengan penafsiran emosional dan nilai dari kelompok sosial tersebut, pun berkenaan dengan partisipasi, kebanggaan, dan kepedulian dalam menjadi anggota suatu kelompok sosial (Hogg et al., 2004). Partisipasi Tionghoa Muslim dalam organisasi PITI boleh jadi berpengaruh dalam proses identifikasi sosialnya. Dalam hal ini, proses pemaknaan antar Tionghoa Muslim terdapat selisih pernyataan tentang Tionghoa Muslim menampilkan kediriannya, akan tetapi mayoritas mengamini bahwa Tionghoa Muslim yaitu seseorang yang harus menjunjung nilai Islam dan meneguhkan identitas agamanya.

Informan (S) sebagai keturunan Tionghoa berkeyakinan Islam sejak lahir, menginterpretasikan Tionghoa Muslim ialah individu yang sepatutnya memperkuat identitas agamanya sebagai muslim dan mengesampingkan identitas budaya yang terkait dengan etnik tertentu, dalam hal ini kebudayaan Tionghoa, sehingga eksistensi identitas keagamaannya lebih dikenal dan menjalankan syariat agama sepenuhnya serta lebih mudah untuk membesarkan komunitas Tionghoa Muslim. Kemudian, Informan (IC) yang pernah tinggal di suatu pondok pesantren untuk mendalami ajaran Islam pun menyampaikan bahwa Tionghoa Muslim seyogianya mengamalkan kaidah Islam mengikuti pedoman. Ia menerangkan bahwa dalam mempraktikkan kaidah Islam, dirinya mengikuti sanad-sanad Islam pula dan tidak memandang orang islamnya dalam berkehidupan, karena menurutnya perilaku orang belum tentu sesuai kaidah agama sehingga bila dirinya mengikuti orang tertentu bisa jadi salah dan kemungkinan tidak jadi mualaf.

Partisipasi Tionghoa Muslim terlihat dari penyesuaian diri dengan nilai kelompoknya. Nilai berhubungan dengan norma dan norma ialah bentuk nilai secara aktif (Peursen, 1988). Hal tersebut diwujudkan Tionghoa Muslim dalam bentuk peraturan tertulis organisasi PITI yang disetujui oleh semua anggotanya. Informan (AS) jua mengutarakan bahwa setiap anggota organisasi PITI harus menaati aturan yang tertuang pada AD/ART PITI yang sudah disetujui di Muktamar Nasional ke-VI PITI tahun 2022. AD/ART tersebut memuat secara lengkap syarat untuk bergabung dengan komunitas PITI, hak dan tanggung jawab anggota, dan aturan lainnya. Selaras dengan pernyataan tersebut, informan (GS) mengungkapkan hal yang sama. Sedangkan informan (EB) menuturkan bahwa peraturan yang harus dipatuhi ialah peraturan baku dari PITI, sedangkan peraturan secara umum ialah keanggotaan PITI terbuka untuk mualaf dan saudara muslim pada umumnya.

Bentuk pengamalan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* yang termuat dalam AD/ART PITI tampak pula pada pemahaman informan (IC) yang memahami Islam Tionghoa yakni Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Menurut informan (IC), PITI tidak kemana-mana namun dapat dimana-mana. Adapun pemahaman nilai lagi yakni konsep *ukhuwah islamiyah* yang termuat dalam AD/ART PITI, terlihat pada pernyataan informan (AS) yang menyatakan bahwa PITI merupakan organisasi *ukhuwah islamiyah* bukan organisasi eksklusif untuk etnik Tionghoa. Terlihat dari penafsiran Tionghoa Muslim dan interpretasi nilai norma organisasi PITI, diikhtisarkan bahwa nilai norma kelompok Tionghoa Muslim khususnya pada kelompok PITI yakni Islam yang kafah, prinsip *ukhuwah islamiyah*, prinsip Islam agama yang *rahmatan lil 'alamin*, dan penafsiran Islam dapat menghilangkan diskriminasi. Sebagaimana arti identitas sosial yaitu suatu ide pemikiran individu yang datang dari

kedudukannya dalam kelompok sosial tertentu bersamaan dengan rasa emosional dan nilai akibat keterkaitannya dengan kelompok tersebut (Tajfel & Turner, 1986).

Terkait kepedulian anggota PITI, mereka melakukannya seperti masyarakat pada umumnya yakni melayat sanak keluarga anggota PITI, mengunjungi anggota yang sakit, membantu sanak keluarga anggota PITI yang butuh dukungan pendidikan, dan mengarahkan mualaf dalam bermasyarakat dengan dukungan berupa materi dan moralnya. Kemudian, tentang kebanggaan Tionghoa Muslim sebagai bagian dari PITI, para informan tidak mengungkapkannya secara eksplisit, namun mereka menyiratkannya dalam bentuk aktif dalam organisasi, mengakui dan menggolongkan diri sebagai keturunan Tionghoa yang muslim, dan terlibat dalam aktivitas PITI dengan mewakili PITI. Ujaran informan (S) menunjukkan hal tersebut, ia merupakan anggota baru PITI satu tahun ini, meski begitu ia mencoba terlibat dalam aktivitas PITI contohnya dalam aktivitas ziarah yang diselenggarakan oleh Mualaf Center. Kemudian, Informan (S) juga ikut serta dalam Dugderan Semarang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang, ia berperan sebagai delegasi PITI dan ia pun ikut dalam rapat internal PITI Semarang yang dilaksanakan pada 12 Juni 2022 lalu.

Proses selanjutnya yaitu evaluasi terhadap kelompok yang dilakukan oleh individu sebagai anggotanya. Evaluasi dilaksanakan dengan dua cara yakni *one's perception of othersevaluative ratings of one's identity* dan evaluasi atau penilaian perseorangan (Luhtanen & Crocker, 1992). Penilaian secara perseorangan dinyatakan oleh informan (GS), dirinya menilai bahwa terasosiasi dengan PITI memberikan manfaat antara lain: (1) bimbingan belajar Islam yang lebih baik; (2) persaudaraan antar umat Islam jauh lebih baik; (3) meredakan pertikaian keluarga dan masyarakat karena keyakinan berbeda; (4) melenyapkan opini negatif tentang Islam di keluarga dan masyarakat. Penilaian tersebut, menggambarkan bahwa adanya PITI ini sebagai perwujudan salah satu firman Allah, yakni pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang menerangkan bahwa Allah SWT dalam menciptakan manusia itu terdiri dari beraneka ragam bangsa dan suku agar saling kenal, dan tidak terdapat perihail yang berbeda dihadapan-Nya melainkan ketakwaanNya. Ayat tersebut juga mempertegas bahwa Islam ialah agama yang melepaskan manusia dari seluruh wujud diskriminasi yang ada.

Lebih lanjut perihail *one's perception of othersevaluative ratings of one's identity*, informan (AS) menuturkan bahwa masyarakat sekitarnya mendukung ia dan kelompoknya untuk senantiasa beragama Islam. Bersedikan pada penuturan itu, informan (EB) pun mengungkapkan bahwa lingkungan sekitarnya memberikan tanggapan baik terhadap ia dan komunitasnya. Dari hal tersebut, artinya anggota PITI percaya bahwa orang lain mengevaluasi dirinya dan kelompoknya secara positif. Lazimnya, individu lebih berkenan melihat dirinya secara positif, bukan secara negatif (Brown, 2005).

Evaluasi menentukan bagaimana harga diri kelompok akan dimunculkan. Orang yang memiliki kefanatikan tinggi atas kelompoknya akan lebih mempunyai harga diri yang tinggi pula daripada orang yang memiliki kefanatikan yang rendah atas kelompoknya (Cunningham, 2006). Dalam hal ini, Tionghoa Muslim condong ke arah kefanatikan yang rendah atas kelompoknya, dapat dilihat dari AD/ART organisasi PITI bahwa keanggotaan organisasi ini sifatnya terbuka untuk siapa pun yang muslim bahkan nonmuslim juga berkesempatan menjadi anggota apabila ia berjasa bagi perkembangan organisasi. Jadi, keanggotaannya tidak eksklusif untuk Tionghoa Muslim saja dan justru anggota PITI boleh menjadi anggota organisasi yang lain pula. Seperti Informan (AS) yang mengungkapkan bahwa ia juga tergabung dengan organisasi Muhammadiyah. Demikian pula dengan pernyataan informan (I) bahwa PITI merupakan organisasi terbuka dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya, apabila PITI di lingkungan NU maka ia akan condong ke NU, apabila lingkungannya yang lain maka PITI juga cenderung mengikuti organisasi itu. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang akan berusaha meraih dan menjaga identitas sosial positif (Tajfel, 1982). Disisi lain, dengan identitas sosial yang tidak memadai, orang akan memilih berbaur pada kelompok lain yang lebih menyenangkan dan memadai (Tajfel & Turner, 1986).

Cara Tionghoa Muslim Melakukan Perbandingan Sosial

Pada umumnya, orang mempunyai kegemaran membandingkan kelompoknya dan kelompok lain setelah mereka sukses mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam kelompok tertentu. Tentu saja, perbandingan itu akan memperlihatkan suatu kelompok lebih baik dari yang lain. Dampaknya ialah anggota yang memiliki kelompok yang lebih baik maka harga dirinya meninggi ketika berjumpa dengan kelompok yang lebih rendah



(Tajfel, 1982). Pada anggota PITI, sebagai Tionghoa Muslim ditemukan antitesis pemikiran di antara informan (S) dan informan (IC) perihal kelompok yang lebih baik.

Dalam keterangannya, informan (S) selaku keturunan Tionghoa dan sejak lahir beragama Islam cenderung menekankan pada identitas muslimnya dan mengutamakan nilai sosial budaya dan nilai agama dalam lingkup Islam. Lalu, ia pun menjelaskan bahwa kehidupannya sebagian besar di lingkungan masyarakat Jawa, jadi menurutnya ia tidak seperti anggota PITI yang lainnya yang sebagian besar hidup di lingkungan dengan sosial budaya Tionghoa. Lebih lanjut lagi, ia menyampaikan kelompok Tionghoa Muslim memandang diri mereka sebagai minoritas dan mengalami kendala ketika berbaur dengan kebudayaan lain. Jikalau Tionghoa Muslim masih memegang teguh nilai sosial budaya Tionghoa maka kelompok ini akan sukar untuk menjadi besar dan sebaliknya, bilamana mereka lebih condong menjalankan sosial budaya Islam semacam silaturahmi antar muslim, menghidupkan majelis, dan mengadakan jemaah akan membuat kelompoknya menjadi besar.

Sedangkan informan (IC) lebih dekat dengan nilai sosial budaya Tionghoa dengan memahami sejarah Islam dan sosial budaya Islam di Cina, meskipun ia seorang muallaf yang mendalami Islam di pondok pesantren dan menelaah bahasa Arab juga. Ia menerangkan bahwa agama Islam lebih awal hadir di Tiongkok daripada di Indonesia terbukti dari masjid perdana di Cina lebih berumur dibandingkan masjid pertama di Indonesia. Informan (IC) juga menjelaskan bahwa ada budaya yang sepadan seperti sujud di budaya Tionghoa hampir sama dengan sujud di Islam, bedanya sujud di budaya Tionghoa gerakannya sampai mencium tanah sebagai bentuk hormat pada orang tua, dan menandakan prinsip moral pengabdian pada orang tua dijunjung tinggi dalam budaya Tionghoa. Terkait pengalaman yang menyenangkan menjadi Tionghoa Muslim yakni ia menerima perlakuan yang menguntungkan ketika bersosial, contohnya lebih mudah dikenal dan dihormati masyarakat ketika ia menjadi Kiai Cina dan dalam kesempatan lainnya.

Sedangkan beberapa informan yang lain menganggap kelompoknya bukanlah kelompok yang diunggulkan. Seperti pernyataan informan (EB) yang mengungkapkan bahwa kelompoknya dengan kelompok lain pada umumnya ialah sama, yang membedakan ialah Tionghoa Muslim sebagai kelompok minoritas. Meskipun begitu ia mengaku komunitasnya diterima dengan baik oleh masyarakat. Selaras dengan pernyataan tersebut, informan (GS) juga menuturkan bahwa pada dasarnya yang membedakan komunitasnya dengan yang lain ialah istilah Tionghoa Islam, dan ia pun menganggap sebagai kelompok minoritas dalam minoritas yang diwakili oleh PITI. Adapun pernyataan dari informan (AS) yang mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan antara komunitasnya dengan yang lain, visi misinya pun mirip dan untuk kebaikan umat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Tionghoa Muslim beranggapan kelompoknya bukan kelompok yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Pandangan Laker menjelaskan bahwa fenomena *misidentification* akan terjadi apabila seseorang atau suatu kelompok berkedudukan di kelompok yang memiliki identitas harga diri yang kurang, fenomena ini diartikan sebagai usaha mengidentifikasi identitas kelompok lain yang dilihat lebih baik (Taylor & Moghaddam, 1994). Hubungan diri dan identitas kelompok dipandang penting dengan anggapan bahwa identitas sosial seseorang tergantung pada kelompoknya (Tajfel & Turner, 1986).

Pada informan (S) terjadi fenomena *misidentification*, ia menganggap kurang memiliki kesamaan dengan anggota PITI yang lain meskipun ia bergabung dengan organisasi tersebut secara sukarela. Ia juga menjelaskan bahwa kelompoknya merupakan minoritas dan lebih senang memperkenalkan diri sebagai seseorang yang memiliki budaya Jawa dan Islam. Ini menyiratkan bahwa informan (S) memahami kelompok dengan budaya Jawa dan Islam dipandang lebih baik meskipun ia masih mengaku keturunan Tionghoa. Sebaliknya, pada informan (IC) terlihat kepuasan terhadap identitas Tionghoa Muslimnya karena keuntungan-keuntungan yang didapatkan dengan identitas tersebut sehingga tanpa ragu menampakkan dirinya sebagai Tionghoa Muslim. Identitas sosial seseorang atau kelompok berperan dalam menemukan kepercayaan diri dan jati diri yang lebih tinggi, efektif dan efisien, serta dialektif (Tajfel & Turner, 1986).

Pembahasan

Kehidupan Sosial Tionghoa Muslim di Semarang

Keturunan Tionghoa di Indonesia termasuk golongan minoritas yang beraneka ragam. Dalam kacamata budaya, di masa lampau keturunan Tionghoa dikelompokkan menjadi dua yakni totok dan peranakan, namun konsep ini

tidak valid lagi akibat asimilasi (Weng, 2019). Ditemukan tiga argumen tentang ketidakvalidan konsep tersebut, antara lain: (1) keturunan Tionghoa Indonesia dilahirkan dan tumbuh di Indonesia sehingga menjadi Warga Negara Indonesia secara legal; (2) beberapa keturunan Tionghoa beridentitas muslim sehingga lebih mudah berbaur dengan penduduk setempat; (3) keberhasilan dalam berbaur dengan penduduk setempat tidak serta merta membuat keturunan Tionghoa melepaskan identitas Tionghoanya (Afif, 2012). Keturunan Tionghoa yang menetap di Indonesia dan yang masih dapat ditemukan era ini ialah generasi ketiga dan/atau lebih dengan sebagian besar berkeyakinan Buddha dan lainnya memiliki keyakinan beraneka ragam termasuk Islam, inilah yang disebut sebagai Tionghoa Muslim.

Terkait Tionghoa Muslim di Semarang, jumlahnya tidak dapat dihitung karena disebabkan oleh pemerintah yang melakukan survei penduduk, tidak menuliskan asal suku/etnik individu tersebut. Pendataan tentang etnik sesuai keyakinannya bahkan dilaksanakan terakhir di tahun 2000. Tionghoa Muslim di Semarang telah terbaur dengan masyarakat sekitarnya dan mereka pun berharap tidak ada lagi *gap* dan terkotak dari masyarakat umum. Saat ini, mereka tinggal di berbagai daerah Semarang bersama-sama masyarakat umum lainnya tanpa ada pengotak-ngotakan di suatu tempat yang khusus. Meskipun begitu, tampak kontras antara rumah Tionghoa Muslim dengan ekonomi kelas menengah ke atas yang berlokasi di perumahan dan rumah Tionghoa Muslim dengan ekonomi menengah ke bawah di lokasi jalan kecil kota. Akan tetapi, bentuk rumahnya sebagian besar sama seperti masyarakat lainnya, walaupun ada pula yang arsitektur tempat tinggalnya berciri khas Tionghoa. Tentang profesi Tionghoa Muslim di Semarang sangatlah bervariasi, mulai dari pedagang, pranatacara atau *Master of Ceremony*, wirausaha, kontraktor, pengacara, dan lainnya.

Dalam aktivitas hariannya, Tionghoa Muslim berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lainnya dengan tidak menonjolkan identitasnya, bertutur kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, mengenakan pakaian seperti pada umumnya tanpa simbol, atribut yang mencirikhasakan Tionghoa walaupun pada akhirnya mereka tetap dapat dikenali oleh masyarakat sebagai keturunan Tionghoa sebab ciri fisiknya. Walaupun, di kondisi tertentu memang mereka memakai atribut, simbol, cara berpakaian khas Tionghoa. Simbol dapat diartikan sebagai rekaan intisari mengenai nilai, kode, kepercayaan pada suatu budaya yang mereka praktikkan (Widiyanti, 2022). Menurut Informan (GS) dan Informan (AM), pada hubungan keluarga, beberapa Tionghoa Muslim mengalami perselisihan keluarga atas perpindahan keyakinan mereka, namun ada pula yang memang menerima saja tanpa perselisihan. Sekalipun mereka telah menjadi muslim, mereka masih meramaikan Imlek sekadar silaturahmi ke keluarga yang lebih tua saja, makan bersama, dan kumpul keluarga. Imlek bagi mereka merupakan suatu adat-istiadat dan tidak terkait ritual religi. Tak hanya Imlek, tetapi juga adat-istiadat lain dalam perihal kematian, kelahiran, dan pernikahan juga sebagian dari mereka masih melaksanakannya. Sebagian yang lain memilih tidak sama sekali melaksanakan adat istiadat Tionghoa, mereka yang berprinsip seperti ini biasanya keluarganya tidak sepenuhnya Tionghoa, akan tetapi keluarga besarnya juga telah mengalami pembauran dengan etnik lain sehingga lebih beraneka ragam budayanya. Akibat kebijakan asimilasi dahulu, identitas yakni nama mereka pun turut terasimilasi, di Kartu Tanda Penduduk (KTP) tertera nama Indonesia nya, meskipun mereka membenarkan punya nama Tionghoa dari orang tua dan hanya orang tertentu yang mengetahuinya. Dewasa ini, masyarakat Indonesia semakin bersikap toleran sehingga Tionghoa Muslim pun tidak mengalami hambatan untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat lainnya.

Adapun perhimpunan Tionghoa Muslim di Semarang yakni PITI, organisasi ini memang tidak semuanya tahu dan mengikutinya bahkan sempat vakum karena sedikitnya publikasi dan sosialisasi tentangnya dan faktor kegiatan individu-individunya seperti bekerja dan lain-lain turut menjadi penyebab kesungkanan mengikuti kegiatan organisasi. Namun, menurut Tionghoa Muslim yang telah menjadi bagian PITI, organisasi ini menjadi tempat komunikasi, interaksi, dan menjalin persaudaraan antar Tionghoa Muslim. Sebagian dari mereka juga mengaku, PITI berperan pula dalam memantapkan keyakinan mereka terhadap Islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa PITI turut andil dalam proses pembentukan identitas mereka sebagai Tionghoa Muslim.

Proses identifikasi dalam membentuk identitas sosial-budaya barunya sebagai Tionghoa Muslim menghasilkan individu yang beragam. Tionghoa Muslim juga memiliki cara yang beraneka ragam untuk menunjukkan identitas sosial-budaya mereka, sangat mungkin mereka memiliki identitas sosial-budaya yang rangkap dalam interaksi sosial yang kian luas. Ide ini diterapkan sesuai latar belakang keadaan dan waktu identitasnya mesti diperlihatkan (Afif, 2012). Identitas sosial-budaya yang rangkap pada Tionghoa Muslim di kalangan PITI Semarang tampak dari pilihan perayaan adat-istiadat Tionghoa atau Jawa, atau keduanya,



meskipun semuanya mengaku keturunan Tionghoa. Dapat disimpulkan, konsep identitas yakni suatu ihwal yang labil, cair, inkonsisten, dan dapat diciptakan serta dikonstruksi. Lebih lanjut, diketahui pula bahwa identitas bersifat mengarah ke sesuatu yang dapat disebar, baur, inkompatibel, dan sewenang-wenang (Widiyanti, 2022).

Simpulan

Dari pemaparan yang ada dapat disimpulkan bahwa identitas Tionghoa Muslim sebenarnya merupakan identitas hasil desakan asimilasi di masa lalu, terlihat upaya-upaya individu ataupun kolektif dengan mengidentifikasi diri dengan kelompok mayoritas. Pengkategorian diri, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial yang dilakukan menunjukkan bahwa identitas sosial-budaya yang terbentuk didasari pula pada persamaan etnik dan agama. Rasa untuk menunjukkan eksistensi sosial juga mendorong kesadaran Tionghoa Muslim untuk membentuk suatu komunitas, meskipun kenyataannya keberjalanan organisasinya belum maksimal. Tergabung dalam suatu komunitas yang sama, tidak menutup kemungkinan bahwa identitas yang terbentuk pada masing-masing anggota sangat beragam. Ada yang lebih cenderung dominan sosial-budaya Tionghoa-nya, ada pula yang merasa dirinya Jawa walaupun tetap mengakui keturunan Tionghoa. Dalam berinteraksi dengan masyarakat umum mereka menunjukkan identitas yang jamak pula sesuai konteks dan kepentingan yang ada. Masyarakat sekarang pun lebih terbuka menerima keberadaan kelompok ini, tampak tidak adanya konflik atau penolakan yang terjadi pada komunitas Tionghoa Muslim ini. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pembauran identitas berlangsung rukun dalam lingkup sosial-budaya etnik yang multikultural. Guna mencapai suatu kejayaan maka antar masyarakat harus saling berinteraksi dalam sinergisme ekonomi, sosial, agama, dan budaya hingga tercapai keselarasan, mengingat individu ialah makhluk sosial (Rahmatiah, 2017).

Daftar Rujukan

- Afif, A. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri* (1 (ed.); 1st ed.). Penerbit Kepik.
- Alwajih, A. (2020). The Discourse of Tionghoa Muslim Identity in Indonesia After the Reform Order: A Critical Discourse Analysis of 'Komunitas- 'Cheng Hoo Magazine. *Asian Journal of Media and Communication*, 4(2), 99–110.
- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity* (I. Publishing (ed.); 1st ed.). ISEAS Publishing.
- Brown, R. (2005). *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial (Diterjemahkan dari Prejudice: Its Social Psychology)* (H. P. Soetjipto, S. M. Soetjipto, H. El Rais, & S. Ong (eds.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11–21.
- Cunningham, G. B. (2006). The Influence of Group Diversity on Intergroup Bias Following Recategorization. *Journal of Social Psychology*, 146(5), 533–547. <https://doi.org/10.3200/SOCP.146.5.533-547>
- Endrizal, & Hendri, N. (2018). Politik Identitas: Konstruksi Sosial dan Relasi Kekuasaan. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(1), 1–13.
- Gayatri, I. H., Adam, A. W., Sinaga, L. C., Ekawati, E., Kusumaningtyas, A. N., & Rozi, S. (2019). *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an: Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan* (I. H. Gayatri (ed.); 1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herwansyah. (2019). Menjadi Tionghoa yang Bukan Kafir: Kajian atas Konstruksi Identitas Tionghoa Muslim di Palembang. *JSA*, 1, 40–62.
- Herwansyah, & Zain, Z. F. S. (2017). Tipologi Identitas Muslim Tionghoa di Palembang Sumatera Selatan. *JIA*, 2, 1–19.
- Hogg, M. A., Abrams, D., Otten, S., & Hinkle, S. (2004). The Social Identity Perspective: Intergroup Relations, Self-Conception, and Small Groups. *Small Group Research*, 35(3), 246–276. <https://doi.org/10.1177/1046496404263424>
- Lan, T. J. (2000). Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-Cina-an sebagai Konstruksi Sosial. In I. Wibowo (Ed.), *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia* (1st ed., pp. 169–190). PT Gramedia Pustaka Utama.

- Luhtanen, R., & Crocker, J. (1992). A Collective Self-Esteem Scale: Self-Evaluation of One's Social Identity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18(3), 302–318. <https://doi.org/10.1177/0146167292183006>
- McLeod, S. (2019). *Social Identity Theory*. SimplyPsychology. <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Diterjemahkan dari Buku Qualitative Data Analysis oleh Tjetje Rohendi Rohidi)* (Mulyarto (ed.); 1st ed.). Penerbit Universitas Indonesia.
- Pahrozi, R. (2018). Dinamika Pembauran Identitas Tionghoa Muslim di Palembang. *Sosiologi Reflektif*, 13(1), 65–81.
- Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, 1 (2022). -
- Peursen, V. (1988). *Strategi Kebudayaan (Diterjemahkan dari Cultuur In Stroomversnelling-een geheel bewerkte uitgave van Strategie Van De Cultuur)* (D. Hartoko (ed.); 19th ed.). Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Rahmatiah. (2017). Sulam Karawo: Konstruksi Identitas Budaya Gorontalo. *Jurnal Ideas Publishing*, 3(1), 9–17. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/23>
- Susetyo, D. P. B. (2011). Kehidupan Multikultural Orang Semarang. In D. P. B. Susetyo (Ed.), *Seminar Nasional Psikologi Multikulturalisme* (Issue 1, pp. 1–15). <https://www.researchgate.net/>
https://www.researchgate.net/publication/329863911_Kehidupan_Multikultural_Orang_Semarang
- Tajfel, H. (1978). Social Identity, Social Categorization and Social Comparison in Intergroup Behaviour (In Differentiation Between Social Groups: Studies in The Social Psychology of Intergroup Relations). In T. Henry (Ed.), *Academic Press* (1st ed.). Academic Press.
- Tajfel, H. (1982). Social Psychology of Intergroup Relations. *Annual Review of Psychology*, 33(1), 1–39.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In *Political Psychology* (pp. 276–293). Academic Press. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Taylor, D. M., & Moghaddam, F. M. (1994). *Theories of Intergroup Relations* (- (ed.); 2nd ed.). Praeger Publishers/Greenwood Publishing Group.
- Thian Joe, L. (2004). *Riwayat Semarang* (R. Sriwidodo & M. As (eds.); 2nd ed.). Hasta Wahana Jakarta.
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory* (- (ed.); 1st ed.). Basil Blackwell.
- Weng, H. W. (2019). *BerIslam Ala Tionghoa: Pergulatan Etnisitas dan Religionalitas di Indonesia (Diterjemahkan dari Chinese Ways of Being Muslim: Negotiating Ethnicity and Religiosity in Indonesia oleh Afthonul Afif)* (A. Baiquni & E. Saputra (eds.); 1st ed.). PT Mizan Pustaka.
- Widiyanti, D. (2022). Pendekatan Autoetnografi dalam Mengkaji Perhiasan sebagai Identitas Perempuan Urban Jakarta. *Jurnal Ideas Publishing*, 8(2), 191–196. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.807>
- Yunariono, B., & Andriati, R. (2020). The Construction of Chinese Muslim Identities in Surabaya. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(1), 65–68.